

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dayak, merupakan sebuah nama kolektif yang membentuk sebuah “label” etnik untuk menyebut 405 kelompok masyarakat asli non-Muslim yang mendiami pulau Kalimantan atau yang sering disebut dengan Borneo. Lotaan, seorang antropolog Belanda yang melakukan penelitian di kalangan masyarakat di Kalimantan, menyebutkan ada sebanyak 405 kelompok masyarakat sebagai sub suku Dayak, dan mereka memiliki beberapa kesamaan mendasar sebagai ciri khas suku Dayak pada umumnya. Persamaan mendasar yang dimaksud oleh Lotaan ini, antara lain kesamaan religi, budaya dan sosial ekonomi yang berbasiskan pada ekonomi pertanian dengan sistem ladang berpindah (Lotaan, 1979:10).

Masyarakat Dayak pada dasarnya tergolong masyarakat yang heterogen, karena masing-masing sub suku mempunyai tradisi, logat dan bahasa yang berbeda-beda. Meskipun sub suku Dayak memiliki sejumlah perbedaan tersebut, namun menurut Amin Yitno terdapat beberapa persamaan mendasar sebagai ciri khas masyarakat Dayak yang disebut “institusi inti”. Institusi inti yang dimaksud berupa kesamaan religi, kesamaan dalam sistem sosial kemasyarakatan, kesamaan dalam sistem perekonomian yang didasarkan pada pertanian dengan pola ladang berpindah (Yitno, 1996: 173). Di samping persamaan di atas, Fridolin Ukur (1991: 2) menunjukkan adanya persamaan

dalam bentuk fisik lainnya yakni persamaan dalam rupa pola atau motif anyaman tenun dan alat musik yaitu *tawak-tawak* dan gong.

Mengenai asal-usul dan kapan sebutan Dayak bagi orang Kalimantan asli dipakai, adalah merupakan suatu hal yang terus dikaji dalam sejarah pembahasan seputar orang Dayak. Sampai saat ini belum ada informasi yang pasti darimana asal-usul penyebutan tersebut. Dari berbagai literatur, ditemukan sekitar empat sebutan bagi orang asli Kalimantan, yaitu Daya', Dyak, Daya dan Dayak. Penggunaan sebutan Dayak untuk orang asli Kalimantan menjadi suatu fenomena menarik mengingat orang Kalimantan asli sudah mempunyai nama sendiri-sendiri bagi kelompoknya, seperti Iban, Kayan, Kanayatn, Kantuk, Benuaq, Kenyah, Punan, Bahau, dan sejumlah nama lainnya (Lotaan, 1979: 10; Widjono, 1998: 1). Sejumlah ahli menduga bahwa nama Dayak, sebagai sebutan untuk orang asli Kalimantan berasal dari kata *Daya* yang dalam bahasa Dayak berarti hulu. Nama atau sebutan ini diberikan kepada orang Dayak karena pada umumnya mereka tinggal di pedalaman atau hulu sungai. Namun dugaan tersebut dibantah oleh Simon Takdir, seorang peneliti dari *Institute of Dayakologi Research and Development* atau IDRDR, dalam seminar tentang nama Dayak dan asal usulnya pada tahun 1993. Menurut Takdir, kata Dayak berasal dari kata *Daya* dalam bahasa Melayu tua berarti daya yang berorientasi pada kekuatan magis.

Dalam pandangan banyak ahli, masyarakat Dayak dalam arti penduduk asli Kalimantan disebut-sebut sebagai kelompok imigran yang berasal dari daratan Asia, yakni Propinsi Yunan di Cina Selatan. Peristiwa imigrasi itu

terjadi sekitar tahun 3000-1500 Sebelum Masehi. Saat itu, kaum imigran datang dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka mengembara ke Tumasik dan Semenanjung Melayu yang menjadi batu loncatan ke pulau-pulau di Indonesia. Sementara itu, kelompok lain, memilih gerbang masuk melalui Hainan, Taiwan, dan Filipina. Oleh sebab itu, suku Murut di wilayah utara Kalimantan Timur, diduga pernah masuk dan sempat bermukim di Filipina. Sebagai bukti atas dugaan itu, mereka mengenal dan menguasai sistem irigasi pertanian yang tidak dikenal oleh suku-suku lainnya. Menurut Widjono (1998:1-3), para migran pertama yang masuk ke Kalimantan adalah kelompok Negrid dan Weddid atau yang lazim dinamakan Proto Melayu. Sedangkan migran gelombang kedua datang dalam jumlah yang lebih besar yang dalam perkembangan disebut Deutro Melayu, yang kemudian menghuni pantai Kalimantan dan kini dikenal sebagai suku Melayu. Kedua kelompok migran ini bila dicermati, berasal dari negeri yang sama. Perbedaan yang ada merupakan akibat dari akulturasi kedua belah pihak dengan suku-suku lain di Indonesia, selain dipengaruhi pula oleh agama. Dengan perbedaan agama ini maka timbul istilah Dayak dan Haloq (sebutan untuk suku lain yang beragama Islam). Berdasarkan asal-usul ini maka dapat disimpulkan bahwa penduduk asli atau pribumi Pulau Kalimantan adalah keturunan imigran dari Cina Selatan.

Hingga kini, tidak diketahui pasti berapa banyak kelompok suku Dayak di Pulau Kalimantan. Situasi geografis dan demografis telah menjadi penyebab terisolasi dan tercerai-berainya orang Dayak. Karena itu, meskipun mula-mula mereka adalah satu rumpun, namun setelah mereka hidup ribuan tahun, mereka

seolah-olah tidak memiliki hubungan satu sama lain. Hal ini pula yang menyulitkan upaya pengelompokan suku Dayak. Atau kalau ada yang berusaha mengelompokkan, selalu saja muncul perbedaan atau versi sendiri. Pengelompokan *pertama* yang dilakukan oleh Malinckrodt (1928), misalnya, suku Dayak dikelompokkan ke dalam enam rumpun suku, yang dinamakan *stammenras*, yakni Stammenras Kenyah-Kayan-Bahau; Stammenras Ot Danum yang meliputi Ot Danum, Ngaju, Maanyan, Dusun dan Luangan; Stammenras Iban; Stammenras Murut; Stammenras Klemantan; dan Stammenras Punan yang meliputi Basap, Punan, Ot dan Bukat. Pengelompokan ini didasarkan pada kesamaan hukum adat.

Pengelompokan *kedua* yang dilakukan oleh Stohr (1959) didasarkan pada ritus kematian, maka pengelompokan suku-suku Dayak adalah: Kenyah-Kayan Bahau; Ot Danum yang terbagi menjadi Ot Danum-Ngaju, Maanyan-Lawangan; Iban; Murut yang meliputi Klemantan, Dayak Darat; dan Punan.

Pengelompokan *ketiga* dilakukan oleh Tjilik Riwut (1958). Tjilik Riwut membagi suku Dayak menjadi delapan belas suku untuk seluruh Kalimantan, yang terbagi lagi atas 403-405 suku kecil.

Pengelompokan *keempat*, menurut Kennedy (1974) yang membagi suku Dayak menjadi enam kelompok, yakni kelompok Kenyah-Kayan-Bahau; kelompok Ngaju; kelompok Land Dayak; kelompok Klemantan-Murut; kelompok Iban; dan kelompok Punan.

Pengelompokan *kelima*, didasarkan pada penduduk yang tinggal di sepanjang sungai-sungai besar di Kalimantan, sehingga muncul kelompok suku

Orang Melayu, Orang Iban, Kelompok Barito, Kelompok Bidayuh, Kelompok Timur Laut (Sabah), Kelompok Kayan, Kelompok Orang Penan, dan Kelompok Utara Tengah.

Selanjutnya, dalam berbagai literatur, penduduk asli Pulau Kalimantan ini disebut dengan empat sebutan yakni Daya', Dyak, Daya dan Dayak. Menurut beberapa ahli seperti Djuweng dan Krenak (1996), dan Widjono (1998) nama Dayak sudah merupakan sebuah sebutan yang diterima umum untuk menamakan secara kolektif berbagai penduduk asli di Kalimantan yang tidak memeluk agama Islam. Sementara pakar lain yakni Ave dan King (1986), Sellato (1986) mengatakan bahwa, mayoritas orang Melayu di Kalimantan adalah keturunan suku Dayak yang kemudian memeluk agama Islam.

Dari uraian mengenai pembagian kelompok suku Dayak di seluruh Pulau Kalimantan, yang didasarkan atas beberapa aspek yang sama seperti aspek bahasa, jalur sungai, ritus kematian, hukum adat dan lain-lain jelas menunjukkan bahwa di Pulau Kalimantan terdapat banyak keragaman suku-suku di kalangan orang Dayak sendiri. Mengenai keragaman tersebut, Ukur (1991) menandakan bahwa adanya karakteristik yang sifatnya khas menunjukkan bahwa ada kesamaan kebudayaan di antara semua suku Dayak di Pulau Kalimantan. Ciri-ciri itulah identitas kolektif yang memberi arti pada istilah Dayak.

Ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki suku-suku Dayak di Pulau Kalimantan, baik yang berdasarkan kebudayaan material maupun yang bersifat kebudayaan spiritual, memperlihatkan pandangan hidup orang Dayak dan

sekaligus pandangan orang Dayak tentang dunianya. Dalam pandangan orang Dayak, kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang dialami sebagai kekuatan integratif dan memberikan jati diri bagi orang Dayak sendiri.

Salah satu kebudayaan orang Dayak yang memiliki kekuatan integratif dan mampu memberikan jati diri adalah rumah panjang. Hampir semua suku Dayak mengenal rumah panjang, kecuali suku Dayak Punan, karena hidupnya mengembara. Dalam pandangan orang Dayak, rumah panjang memiliki arti penting, yakni sebagai tempat tinggal, sebagai tempat menegakkan hukum dan keadilan, sebagai basis kehidupan ekonomi dan sebagai tempat perlindungan dan keamanan.

Namun, dewasa ini rumah panjang yang merupakan basis kehidupan orang Dayak mengalami pergeseran, baik oleh karena kemajuan jaman, maupun oleh desakan dari pemerintah Republik Indonesia melalui proyek transmigrasi (*resettlement*). Oleh pemerintah, rumah panjang dianggap sebagai hambatan bagi pembangunan di Kalimantan, terutama di kalangan orang Dayak sendiri. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di rumah panjang, dianjurkan bahkan diharuskan untuk segera meninggalkan rumah panjang dan membuat rumah-rumah tunggal. Perubahan tempat tinggal yang dialami orang Dayak ini menimbulkan kecemasan banyak pihak, bahwa dengan peristiwa tersebut orang Dayak akan kehilangan jati dirinya (Widjono, 1998). Mengenai hal ini, Bumbun (Djuweng, 1996) mengatakan bahwa jalan untuk mencapai modernisasi dan pembangunan yang berhasil di Pulau Kalimantan, tidak harus melalui instruksi untuk membongkar rumah panjang, dan masyarakat

masyarakat diwajibkan tinggal di rumah tunggal, seperti di daerah-daerah lain di luar Kalimantan. Sebaliknya, modernisasi dapat diciptakan yang sesuai dengan tatanan sosial budaya masyarakat Dayak di rumah panjang. Menurut Bumbun, pembongkaran rumah-rumah panjang memberikan dampak yang lebih negatif terhadap pola-pola hidup masyarakat Dayak di pedalaman, karena hal tersebut berkaitan dengan inti kebudayaan mereka. Pembongkaran rumah panjang jelas telah merusak tatanan hidup orang Dayak, antara lain cara hidup komunal, semangat kebersamaan, gotong-royong, dan rasa solider serta kesetiakawanan sosial.

Kenyataan menunjukkan bahwa dengan adanya rumah tunggal, maka masyarakat Dayak yang tadinya hidup terisolir di pedalaman dalam kesatuan dengan kaum kerabatnya di rumah panjang, menjadi tidak terisolir dengan konsekuensi bahwa mereka hidup terpisah satu sama lain di rumah sendiri-sendiri. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung mengkondisikan masyarakat untuk memupuk dan mengembangkan sikap individualistis (Djuweng, 1996).

Di masa lampau, orang Dayak sering diidentikkan dengan masyarakat primitif, dungu, bodoh dan berekor. *Stereotype* etnik yang melekat pada masyarakat ini sampai akhir tahun 1980-an masih terasa. Sehubungan dengan itu, orang Dayak dulunya tidak mau atau malu mengaku sebagai orang Dayak, karena kata Dayak berkonotasi negatif dan simbol ejekan. Dampak dari *stereotype* negatif ini sungguh dahsyat, bukan hanya secara psikologis, tetapi juga secara fisik.

Anggapan dan gambaran yang kurang baik terhadap orang Dayak sering didasarkan pada cara hidup orang Dayak yang masih sederhana (waktu itu), baik dalam hal sistem kepercayaan, kehidupan sosial dan lain-lain. Dalam hal sistem kepercayaan, masyarakat Dayak pada masa lampau berpegang pada mitos. Salah satu mitos yang berpengaruh kuat pada orang Dayak adalah keyakinan bahwa alam, manusia, binatang adalah hasil perkawinan antara dunia langit (atas) dan dunia bawah. Bertitik tolak dari mitos ini, maka orang Dayak berkeyakinan bahwa setiap individu maupun lembaga adat tidak boleh mengeksploitasi individu yang lain. Sebaliknya, tiap-tiap orang secara bersama-sama harus berusaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam dan seluruh isinya.

Meskipun kehidupan sosial masyarakat Dayak masih sangat sederhana, namun di dalam kehidupan bersama tersebut tetap ada stratifikasi sosial yang nyata seperti adanya pemimpin suku di puncak organisasi beserta perangkat-perangkatnya di tengah, dan anggota-anggota suku di bagian paling dasar. Selain itu, masih ada pula bentuk penggolongan sosial yang terdiri dari bangsawan-bukan bangsawan, dan lain-lain (Florus, 1994: 216).

Sebagai masyarakat yang masih menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis, dengan tingkat solidaritas yang tinggi, maka orang Dayak membangun rumah panjang yang terdiri dari beberapa kamar (Kalimantan Barat: *bilek*; Kalimantan Timur: *lou*, *lamin*, *betang*, *lewu hante*), yang dapat dihuni oleh beberapa keluarga kecil (*nuclear family*). Rumah panjang dibangun secara bergotong-royong dalam semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan



kelompok. Keluarga-keluarga kecil yang menempati rumah panjang tidak kehilangan kebebasannya sebagai individu. Di dalam komunitas rumah panjang tidak ada kelas sosial maupun klan. Meskipun demikian, rumah panjang itu dipimpin oleh seorang *Domong* (Djuweng, 1996: 16).

Penempatan rumah panjang didasarkan pada faktor genealogis. Di dalam rumah panjang, masing-masing kamar membentuk luas ruang yang sama dan teras rumah yang berderet panjang, sehingga setiap individu mempunyai ikatan sosial-psikologis yang kuat. Sedangkan interaksi sosial di kalangan masyarakat Dayak didasarkan pada sistem kekerabatan baik dari aspek keturunan karena berasal dari nenek moyang yang sama, maupun karena perkawinan.

Bagi orang Dayak, rumah panjang merupakan tempat orang membagi-bagi kemiskinan maupun kekayaannya dan tempat orang membagi-bagi kekurangan dan kelebihannya. Di rumah panjang juga orang Dayak mengalami dan merasakan keamanan fisik dan kehangatan komunitas. Rumah panjang juga merupakan tempat di mana anak-anak dapat mempelajari sejarah, tradisi, filsafat hidup dan berbagai kearifan tradisional serta pengetahuan asli dari orangtuanya yang terdapat dalam berbagai cerita rakyat. Selain itu, di rumah panjang sering dilakukan upacara-upacara ritual, pengadilan adat, dan dilakukan pembahasan mengenai berbagai persoalan kemasyarakatan yang disertai dengan keputusan bersama untuk ditaati oleh tiap-tiap orang (Ukur, 1991: 16).

Selanjutnya, Djuweng (1996) berpendapat rumah panjang bagi orang Dayak adalah ibarat “jantung” bagi kehidupan seseorang, karena di dalam

rumah panjang tersebut berbagai aktivitas dilakukan, baik itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Bahkan lebih dari itu, rumah panjang dapat dikatakan sebagai pusat kebudayaan Dayak, karena hampir seluruh aktivitas kehidupan berlangsung di sana. Sebagai suatu komunitas, seluruh penghuni rumah panjang mempunyai kesadaran wilayah tempat tinggalnya, dan bersama dengan itu tumbuh pula rasa solidaritas sosial yang tinggi terhadap komunitasnya. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya realitas sosial pada rumah panjang di mana individu-individu atau kesatuan sosial yang ada memiliki ikatan genealogis satu sama lain.

Dalam kegiatan ekonomi misalnya, terdapat kegiatan bersama yang dinamakan sistem kerja '*beduruk*' dan '*bersaup*' yang artinya gotong royong. Dalam *beduruk* misalnya setiap tenaga kerja dari masing-masing keluarga dalam kelompok kerja selalu diperhitungkan dengan cermat secara kekeluargaan dan kebersamaan.

Pada umumnya, pemukiman rumah panjang tidak terpisah jauh dari lingkungan yang memberikan nafkah dan rejeki kepada para penghuninya. Lingkungan yang diharapkan itu adalah lingkungan yang mampu menyediakan sumber-sumber makanan, seperti lahan untuk berladang, sungai yang banyak ikan, dan hutan sebagai tempat untuk berburu.

Seiring perkembangan jaman, terutama setelah Indonesia memasuki gerbang kemerdekaannya pada tahun 1945, maka lambat-laun komunitas Dayak yang tadinya belum tersentuh oleh teknologi, mulai berkenalan dengan teknologi yang ditawarkan melalui program-program pembangunan, terutama

program pembangunan selama pemerintah Orde Baru. Bersamaan dengan derap pembangunan tersebut, maka rumah-rumah panjang yang menjadi basis kehidupan orang Dayak dibongkar satu per satu dengan berbagai alasan, seperti *arkais* atau kuno, kolot, tidak higienis, dan rawan kebakaran. Pembongkaran rumah panjang menggiring masyarakat Dayak untuk memikirkan dan bahkan menganut saja pemukiman gaya baru, yakni rumah tunggal yang ditawarkan pemerintah. Dengan berpindahnya keluarga-keluarga kecil ke rumah tunggal, maka lambat-laun tumbuh dan berkembang sikap individualistis, yang merongrong semangat kebersamaan di kalangan orang Dayak. Dengan demikian, cara kehidupan komunal turun-temurun yang terbukti mampu mendukung proses pengukuhan tradisi kebersamaan, menjadi goyah. Goncangan terjadi, karena di rumah tunggal masyarakat yang tadinya sulit terpisahkan oleh karena faktor darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian dan faktor pendukung psikologis lainnya, menjadi terpisah dan tinggal berjauhan (Widjono, 1998: 9-10).

Meskipun demikian, tampak bahwa kehadiran rumah tunggal sebagai pengganti rumah panjang, belum dapat disimpulkan sebagai faktor yang menghancurkan segala sendi kehidupan komunitas Dayak, terutama aspek solidaritasnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan akan menimbulkan tarik-menarik antara yang lama dan yang baru, namun hal tersebut umumnya berlangsung secara alamiah hingga tercipta suatu tatanan kehidupan baru. Untuk orang Dayak tatanan baru itu tampak dalam wujud rumah tunggal yang menawarkan dekomunalisasi. Dekomunalisasi sebagai

suatu bentuk pemukiman baru menampilkan bentuk-bentuk rumah yang berbeda satu sama lain, baik dalam hal model, ukuran maupun kualitas bangunannya.

Dalam kenyataan, munculnya pola tempat tinggal baru dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak, tidak menghancurkan sama sekali solidaritas sosial yang sudah lama dihidupi orang Dayak. Hal itu disebabkan karena solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat Dayak sudah diwujudkan dalam bentuk sistem nilai, norma, sistem kepercayaan dan adat istiadat yang dapat disebut institusi inti. Sistem-sistem yang ada justru mengatur semua aktivitas yang berlangsung sehingga terjadi keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.

Oleh karena itu, walaupun dalam pola tempat tinggal baru, dalam hal ini rumah tunggal ada suatu kecenderungan akan munculnya sikap individualistis yang akan menimbulkan sikap egois, namun bayang-bayang rumah panjang sebagai perekat kehidupan sosial masyarakat Dayak sudah menyatu dengan pola hubungan sosial, sehingga dalam setiap aktivitas selalu ditonjolkan aspek kebersamaan. Kuatnya kebersamaan ini dapat dilihat dari kuatnya institusi inti yang menjadi penopang solidaritas sosial. Sistem nilai serta norma-norma maupun adat atau tradisi dalam hal ini, mempunyai arti yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan solidaritas sosial yang sudah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat Dayak. Mengenai hal tersebut, Ember & Ember (1980: 28) mengatakan:

“Kenyataan bahwa banyak kebudayaan malah berkembang menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu

dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan menjadi lemah. Adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya kebudayaan dikatakan adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat visi-sosialnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa solidaritas di kalangan masyarakat Dayak tidak mengalami perubahan secara substansial meskipun masyarakat sedang mengalami masa transisi karena adanya pola pemukiman baru, yakni rumah tunggal. Tidak adanya perubahan yang drastis ini disebabkan oleh keberadaan institusi inti yang sudah lama hidup dalam masyarakat Dayak. Dalam perkembangan pola tempat tinggal orang Dayak dari rumah panjang ke rumah tunggal tersebut, pada kenyataan tidak serta merta mengubah nilai-nilai/norma-norma yang ada, adat istiadat, dalam mempertahankan solidaritas sosial yang ada. Semua hal tersebut berperan dalam memperkuat solidaritas di antara orang Dayak.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Adanya perubahan sosial dalam suatu masyarakat umumnya diikuti oleh upaya-upaya dan langkah-langkah untuk menyikapinya. Demikian pula halnya perubahan yang dialami oleh komunitas Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan, yakni perubahan rumah panjang ke rumah tunggal. Perubahan tersebut tidak dapat dianggap “hanya” menyangkut perubahan bentuk rumah, dari rumah panjang ke rumah tunggal, sebab perubahan tersebut sangat besar pengaruhnya bagi peri kehidupan orang Dayak. Bagi orang Dayak Kanayatn,

rumah panjang merupakan basis bagi segala aktivitasnya. Bahkan rumah panjang merupakan *core culture* (inti kebudayaan) mereka, sehingga perubahan terhadap rumah panjang akan menimbulkan guncangan pada inti kebudayaan tersebut, antara lain solidaritas yang kuat di antara orang Dayak Kanayatn.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan pokok dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah solidaritas sosial di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn tetap bertahan walaupun terjadi perubahan secara fisik dari rumah panjang ke rumah tunggal?
- b. Bagaimana masyarakat Dayak Kanayatn mewujudkan solidaritas sosial di antara mereka baik di rumah panjang maupun di rumah tunggal?

### **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.3.1. Tujuan penelitian**

- a. Mengetahui bertahan-tidaknya solidaritas sosial di kalangan masyarakat Dayak Kanayatn, meskipun terjadi perubahan secara fisik dari rumah panjang ke rumah tunggal.
- b. Mengetahui cara masyarakat Dayak Kanayatn mewujudkan solidaritas sosial di antara mereka baik di rumah panjang maupun di rumah tunggal.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

#### a. Akademis.

Memberikan sumbangan pemahaman, bagi para mahasiswa sosiologi secara umum, baik sebagai kontrol sosial maupun sebagai bahan pendampingan di dalam mencari ilmu pengetahuan, sekaligus untuk meningkatkan kepekaan para cendekiawan terhadap berbagai persoalan yang dialami masyarakat Dayak secara keseluruhan.

#### b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pembuka cakrawala berpikir yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para mahasiswa sosiologi umumnya dalam melihat fenomena sosial yang ada di luar, sekaligus dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat serta dapat mengekspresikan segala bentuk teori yang diperoleh selama kuliah untuk kepentingan masyarakat luas, dan masyarakat Dayak khususnya.

### 1.4. LANDASAN TEORI

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah hidup sendiri sejak lahir sampai matinya. Sebaliknya, manusia cenderung hidup bersama orang lain, baik dalam kelompok yang besar, maupun dalam unit kecil seperti dalam kehidupan keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum mandiri. Oleh karena hidup seorang manusia tidak terlepas dari kelompok, maka dalam

kelompok itu pula manusia lahir, hidup dan dibesarkan. Dalam kehidupan bersama itu pula, manusia melakukan *serba hubungan* dengan orang-orang lain (Widjaja, 1986). Mengenai sifat sosialitas manusia tersebut, Leahy (1988) dan Huijbers (1988) menarik kesimpulan bahwa dengan sifat tersebut, maka manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain di sekitarnya.

Pada dasarnya sifat sosialitas hanya ada pada manusia, bahkan hal tersebut dirasakan sebagai sifat mutlak pada manusia. Dalam pergaulan, misalnya, manusia tidak mungkin bergaul dan bermasyarakat dengan manusia lain, apabila ia mengetahui bahwa orang-orang lain itu bukanlah sesamanya. Manusia juga tidak dapat membedakan dirinya dengan yang bukan manusia, apabila dirinya sendiri tidak memiliki akal budi yang dapat digunakan untuk membedakan hal tersebut. Dengan pengetahuan tersebut, maka manusia juga disebut sebagai *homo sapiens* atau *animal rationale*. Kekuatan akal yang ada pada manusia menyebabkan sosialitas yang dikembangkan manusia tidak didasarkan pada naluri semata-mata, melainkan ia tahu dengan siapa ia bergaul dan bergotong-royong, dia juga yang menentukan tindakan-tindakannya dalam bersosialitas.

Sehubungan dengan kesadaran manusia sebagaimana digambarkan Leahy dan Huijbers di atas, perlu ditekankan bahwa ternyata kesadaran manusia bahwa ia tidak dapat ada tanpa orang lain, tidak sama dari masyarakat yang satu terhadap masyarakat lainnya. Dalam masyarakat yang hidupnya masih sederhana, kesadaran bahwa dirinya hanya dapat hidup dan berkembang karena adanya orang lain, sangat kuat pengaruhnya. Dalam masyarakat yang



sederhana seperti ini, semua anggota masyarakat berusaha menampilkan pola hidup dan perilaku yang kira-kira sama, baik dalam hal kepercayaan, pandangan, nilai, maupun gaya hidup. Dengan kata lain, dalam masyarakat muncul suatu kesadaran mengenai rasa kebersamaan atau kesadaran kolektif. Kesadaran tersebut muncul, karena tiap-tiap individu dalam masyarakat berpegang pada suatu nilai yang hidup dan diakui oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, nilai tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh pada proses pemikiran tiap-tiap individu.

Dalam kenyataan, suatu masyarakat dapat mengalami perubahan, baik secara alami maupun secara sengaja. Perkembangan masyarakat yang terjadi secara alami, umumnya terjadi karena adanya proses tarik-menarik di antara para anggota masyarakat itu sendiri, sehingga dari proses dialektika tersebut, muncullah suatu nilai baru yang dianut bersama. Sebaliknya, ada proses perubahan sosial yang dilakukan dengan sengaja. Perubahan ini umumnya dimotori oleh para pengambil keputusan dalam masyarakat yang bersangkutan, tanpa mempertimbangkan berbagai harapan dari para anggota masyarakat yang lain. Dari adanya proses-proses tersebut, kelihatan bahwa pembentukan suatu masyarakat dimungkinkan oleh adanya keyakinan bersama akan nilai-nilai yang dianut secara bersama. Dari mekanisme pembentukan masyarakat yang demikian, maka Durkheim (1951) berpendapat bahwa tiap-tiap individu dibentuk oleh masyarakat, dan bukan sebaliknya masyarakat dibentuk oleh individu-individu.

Sehubungan dengan nilai-nilai yang diakui dan diyakini bersama oleh berbagai individu dalam suatu masyarakat dan nilai-nilai tersebut dijadikan perekat, maka bagi masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan, nilai-nilai pemersatu tersebut tampak dalam nilai-nilai budaya, norma, adat dan tradisi, yang dalam sudut pandang pembangunan nasional, sering dianggap sebagai penghambat (Dove, 1985a).

Sebagai suatu nilai yang dijadikan pegangan bersama, maka nilai-nilai tersebut harus terus dikembangkan, karena aktivitas kultural memainkan peranan yang penting dalam pembangunan sosial masyarakat, terutama pembentukan solidaritas sosial masyarakat. Nilai-nilai seperti norma-norma adat dan sistem kepercayaan umumnya dijadikan landasan moral untuk membentuk kesatuan dan integritas masyarakat. Namun kenyataan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pemersatu yang dianut dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dapat mengalami pergeseran, bahkan tak jarang mengalami kehancuran ketika masyarakat tersebut lambat-laun menerima pengaruh modernisasi dan akhirnya tumbuh menjadi masyarakat modern. Bagi masyarakat Dayak yang sebelumnya tinggal di rumah-rumah panjang karena terdorong oleh rasa solidaritas yang mendalam dan mengental, pengaruh modernisme dirasakan dalam wujud kehadiran rumah tunggal yang pertumbuhannya semakin tidak terbendung dan melahirkan sikap individualisme. Dengan perubahan ini, maka kepentingan pribadi (individu) yang sebelumnya membentuk keyakinan bersama, dianggap tidak relevan. Salah satu fenomena yang jelas dari adanya perubahan ini adalah munculnya

pembagian kerja, sehingga melemahkan *conscience collective* pada suatu tatanan kehidupan masyarakat. Seiring melemahnya kesadaran kolektif maka keanekaragaman sosial menjadi semakin meningkat. Perubahan ini diasumsikan sebagai ciri dari proses perkembangan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Sehubungan dengan perubahan tempat tinggal, tampak bahwa keberadaan dari suatu tempat tinggal maupun lingkungan bagi suatu masyarakat pada umumnya dipengaruhi, antara lain oleh sistem kepercayaan, adat-kebiasaan, serta pola-pola mencari nafkah sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bertitik tolak dari alasan di atas, maka masyarakat Dayak membangun tempat tinggalnya dalam bentuk rumah panjang, agar keamanan dari serangan binatang buas dan serangan musuh, sebagai alat pemersatu, pelindung nilai-nilai kekeluargaan, adat-istiadat, nilai-nilai sosial, norma-norma kemasyarakatan dan sistem religi serta untuk menunjukkan eksistensi dan tingginya nilai kehidupan masyarakat Dayak (Yitno, 1996).

Dengan tujuan tersebut, maka rasa kekeluargaan masyarakat Dayak dalam rumah panjang menjadi sangat kuat, karena individu-individu yang menempatnya berhubungan secara geneologis. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk aktivitas sosial yang melibatkan semua penghuni, di mana setiap penghuni rumah panjang merasa memiliki dan sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan sebagai bukti dari solidaritas sosial yang tinggi.

Beberapa dasawarsa terakhir, telah muncul rumah tunggal sebagai salah satu ciri masyarakat modern yang sangat mengutamakan semangat individu

sehingga solidaritas sosial pada masyarakat Dayak hampir hilang. Sistem nilai, adat, religi yang dulunya suatu kegiatan kolektivitas berubah menjadi kegiatan individu. Pergeseran ini membawa suatu perubahan sosial pada solidaritas sosial yang mengacu pada keadaan atau hubungan antarindividu dan antarkelompok masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diikuti oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial muncul sebagai jawaban atas kompleksitas kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial, bergeser atau tidaknya sangat tergantung pada perasaan moral yang ada.

Salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan suatu masyarakat, termasuk aspek solidaritasnya adalah ilmu pengetahuan. Pengetahuan akan kuat-tidaknya solidaritas sosial yang diawali dengan suatu landasan moral yang membawa implikasi terhadap pembentukan pola perilaku sosial individu di dalam lingkungan masyarakat. Jadi, adanya sistem nilai, norma dan kepercayaan serta adat atau tradisi dalam masyarakat yang membawa bentuk-bentuk solidaritas sosial. Durkheim (1951) dalam bukunya *The Division of Labour Society*, mengemukakan adanya solidaritas sosial pada masyarakat yakni: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Keberadaan solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective conscience*), yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat. Oleh karena itulah solidaritas mekanik sangat tergantung pada keberadaan individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut pola kepercayaan dan menganut pola normatik yang sama.

Sifat individualistis tidak berkembang karena ditekan secara terus-menerus oleh semangat kebersamaan. Adapun yang penting dari ciri solidaritas mekanik adalah solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen bersama, nilai-nilai dan norma-norma. Di sini homogenitas dimungkinkan oleh rendahnya pembagian kerja di antara anggota masyarakat. Sedangkan solidaritas organik disebabkan oleh karena pembagian kerja dan spesialisasi, sebagai akibat dari bertambah kompleksnya suatu masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, tingkat ketergantungan antarindividu sangat tinggi, dan sangat memungkinkan tumbuhnya perbedaan-perbedaan di antara para individu.

Secara lebih terperinci, sifat-sifat pokok dari masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik dan solidaritas organik ditunjukkan dalam Tabel 1.1. di bawah ini:

**Tabel 1.1. Sifat-Sifat Pokok Solidaritas Mekanik dan Organik**

<b>Solidaritas Mekanik</b>	<b>Solidaritas Organik</b>
Pembagian Kerja rendah	Pembagian Kerja tinggi
Kesadaran Kolektif yang kuat	Kesadaran Kolektif yang lemah
Hukum yang bersifat represif sangat dominan	Hukum yang bersifat restitutif
Individualitis rendah	Individualitis tinggi
Adanya konsensus terhadap pola-pola normatif yang sangat penting	Adanya konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum sangat penting
Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Adanya badan-badan kontrol sosial yang menghukum
Secara relatif ketergantungan sangat rendah	Ketergantungan sangat tinggi
Bersifat primitif	Bersifat industrial perkotaan

Sering terjadi bahwa peralihan masyarakat dari solidaritas mekanik menuju masyarakat yang bersolidaritas organik tidak selalu lancar dan mulus, karena diwarnai oleh ketegangan-ketegangan. Dengan perubahan tersebut ikatan sosial primordial pada masyarakat dengan solidaritas mekanik yang

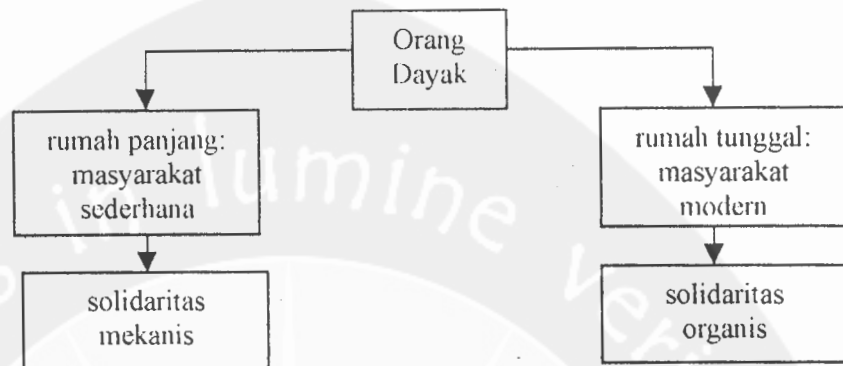
dijalin dalam hal kepercayaan, kekerabatan dan komunitas, diganti oleh meningkatnya pembagian kerja, rasionalitas, dan individualistis. Dengan adanya desa gaya baru, masyarakat Dayak dikelompokkan tidak atas dasar ikatan genealogis, tapi secara teritorial, sehingga mengubah rasa solidaritas di kalangan orang Dayak, khususnya Dayak Kanayatn di Desa Saham.

### **1.5. KERANGKA PEMIKIRAN**

Sebagai suatu komunitas, masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan terus mengalami perkembangan yaitu dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang modern. Perkembangan yang dialami masyarakat Dayak tidak saja dalam kebudayaan material tetapi juga kebudayaan bukan material. Salah satu bentuk perkembangan yang dialami masyarakat Dayak adalah dalam hal rumah panjang dan rumah tunggal. Dalam rumah panjang masyarakat Dayak membangun cara hidup komunal turun-temurun, sebab kehidupan komunal merupakan cikal-bakal terbangunnya sebuah rumah panjang yang berpangkal pada satu keluarga. Secara alamiah mereka yang hidup dalam komunitas rumah panjang sulit terpisahkan, terutama oleh faktor darah, adat, kepercayaan, mata pencaharian, dan faktor pendukung lainnya. Dalam kehidupan komunal seperti ini berkembang solidaritas yang kuat di antara mereka.

Dalam perkembangan, masyarakat Dayak berangsur-angsur berpindah dari rumah panjang dan menempati rumah tunggal, karena adanya program pembangunan dari pemerintah. Kehidupan masyarakat Dayak dalam rumah tunggal mempengaruhi beberapa aspek kehidupan mereka, antara lain rasa solidaritas. Dengan demikian, terjadi perbedaan rasa solidaritas antara

masyarakat di rumah panjang dan penghuni rumah tunggal di kalangan orang Dayak. Secara ringkas, hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1. Kerangka pemikiran solidaritas masyarakat Dayak di rumah panjang dan di rumah tunggal**

## 1.6. METODE PENELITIAN

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan tengah-tengah masyarakat suku Dayak Kanayatn, di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan: *Pertama*, di desa ini terdapat rumah panjang yang masih sangat kental dengan sistem nilai, norma, kepercayaan dan adat-istiadat yang mengatur relasi sosial yang dilakukan orang Dayak. *Kedua*, di desa ini juga sudah muncul banyak rumah tunggal sebagai wujud dari pembangunan yang mengarah pada tatanan masyarakat modern. *Ketiga*, dengan melakukan penelitian di tempat ini, penulis memperoleh kemudahan-kemudahan tertentu, seperti kemudahan memperoleh ijin penelitian, kemudahan memahami dan mengerti bahasa

daerah yang digunakan oleh masyarakat, sehingga dapat mempermudah penulis mengumpulkan data yang diperlukan.

### 1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang sedang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual di masa sekarang, dan dihubungkan dengan pemecahan masalah, baik secara teoritik maupun praktis dan data tidak diolah dengan perhitungan matematika namun menggunakan pola pikir tertentu menurut hukum logika.

Selanjutnya, metode yang digunakan adalah model deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan fenomena yang akan diselidiki. Selain itu penelitian deskriptif untuk pengukuran, yang cermat terhadap fenomena sosial (Singarimbun dan Effendi, 1989, 4-10).

Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi, karena:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara terinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek yang berlangsung.
- c. Menentukan apa yang dilakukan pihak lain dalam menghadapi permasalahan yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan dalam masa datang.



### 1.6.3. Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumbernya dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Data tersebut di kumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi yaitu data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung terhadap apa yang diteliti.

##### 2. Interview

Interview yaitu data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, kepada tokoh-tokoh adat Dayak Kanayatn, perangkat adat baik tingkat kampung maupun di tingkat *binua* (kecamatan) serta para sesepuh adat dan tokoh masyarakat. Informan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang, yang terdiri dari 20 orang masyarakat adat Kanayatn, 10 orang pengurus adat di tingkat kampung, 10 orang pengurus adat di tingkat *binua* (kecamatan), dan dari kalangan pemerintah, seperti Kepala Desa dan para pengurus Desa Saham sebanyak 10 orang.

Pemilihan responden ini didasarkan atas pertimbangan bahwa responden merupakan orang yang menguasai permasalahan penelitian karena selama bertahun-tahun hidup di dalam komunitas Dayak Kanayatn, pernah tinggal di rumah panjang dan rumah tunggal, dan mengalami perubahan rasa solidaritas antara komunitas yang tinggal di rumah panjang dan rumah tunggal.

## **b. Data Sekunder**

Data sekunder yakni data yang dikumpulkan melalui buku-buku dan literatur serta berbagai dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian.

### **1.6.4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik Observasi Langsung**

Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung terhadap objek-objek yang relevan dengan masalah penelitian, yakni rumah panjang dan rumah tunggal beserta masyarakatnya. Dari pengamatan ini dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang nampak.

#### **b. Teknik Wawancara Langsung**

Penulis juga menggunakan wawancara yang mendalam (*indepth-interview*) terhadap sejumlah informan yang dianggap menguasai permasalahan penelitian. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dapat dikembangkan sesuai dengan keperluan. Untuk keperluan pelaksanaan wawancara tersebut, penulis menggunakan catatan untuk mencatat jawaban informan, pada saat wawancara berlangsung.

#### **c. Studi Pustaka**

Di samping observasi langsung dan wawancara mendalam, penulis juga melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan tertulis seperti dokumen, buku-buku, koran, dan majalah, yang relevan dengan masalah penelitian.

#### 1.6.5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ‘deskriptif analitis kualitatif’. Disebut **kualitatif** karena data yang diperoleh merupakan informasi naratif dan bukan berupa angka-angka, namun data yang detail, jelas dan terinci. Sedangkan disebut **deskriptif** karena data yang telah terkumpul dilakukan analisis dan kemudian dipaparkan dengan cara deskriptif (uraian) untuk mencapai suatu hasil dan kesimpulan.